



Pusat Aktivitas Ritual *Ugamo Malim* di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir

Agung Suharyanto*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini membicarakan tentang latar belakang masuknya *Ugamo Malim*, Huta Tinggi sebagai pusat aktivitas ritual dan Aspek – aspek yang menyebabkannya dapat berkembang dan berpusat serta diterima masyarakat sekitar. Pusat aktivitas ritual *Ugamo Malim* di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir adalah sebuah amanah dari Sisingamangaraja XII kepada Raja Mulia Naipospos. Beliau berpesan agar pusat kegiatan *Ugamo Malim* kelak dibangun di tempat kelahiran Raja Mulia Naipospos yakni Huta Tinggi. Raja Mulia Naipospos disertai tugas mempertahankan dan melanjutkan penyiaran *Ugamo Malim* untuk masa selanjutnya. Pemeluk *Ugamo Malim* saat ini berjumlah 1600 Kepala Keluarga yang tersebar di wilayah Indonesia seperti wilayah Kabupaten Simalungun, kepulauan Riau, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Asahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Samosir, Kotamadya Jakarta Timur, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Batubara, Kabupaten Singkil, Kotamadya Medan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Deli Serdang, dan Banten. Dalam perayaan *Sipaha Sada* pada bulan Maret dan *Sipaha Lima* pada bulan Juli maka *ruas* (pengikut) Parmalim yang berasal dari daerah tersebut di atas berkumpul di Huta Tinggi. Penganut *Ugamo Malim* berkumpul ke Huta Tinggi semenjak Huta Tinggi dijadikan pusat aktivitas ritual kepercayaan Parmalim yaitu tahun 1921 hingga saat ini.

Kata Kunci: Pusat; Aktivitas; Ritual; Kepercayaan Parmalim

Abstract

This article talks about the background of the entry of confidence Parmalim, High Huta as an activity center and the ritual aspects - aspects that cause Parmalim confidence can grow and centered around the community and accepted in Huta High. The history of the birth of ritual activity center Parmalim confidence in Huta village Pardomuan Nauli High Laguboti District of Toba Samosir is the mandate of His Majesty the King SISINGAMANGARAJA XII Naipospos. He advised that Malim Ugamo activity center will be build in the birthplace of His Majesty King High Naipospos namely Huta. His Majesty King Naipospos tasked to maintain and continue broadcasting Parmalim confidence for the future. Trust Parmalim currently numbering 1,600 heads of family who are spread throughout Indonesia as the region Simalungun District, Riau Islands, Toba Samosir, Asahan, Serdang Bedagai, Bengkalis, Samosir District, Municipality of East Jakarta, Central Tapanuli, Coal County District Singkil, municipality of Medan, Labuhan Batu district, Deli Serdang regency, Banten. In celebration of *Sipaha Sada* in March and *Sipaha Lima* in July congregation Parmalim derived from the above mentioned regions gathered in Huta High. Parmalim faiths gathered to Huta High since Huta become the center of ritual activity Parmalim belief that the year 1921 until today.

Keywords: center; Activity; ritual; trust Parmalim

How to Cite: Suharyanto, A., (2016), Pusat Aktivitas Ritual Kepercayaan Parmalim di Huta Tinggi Laguboti, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (2): 186-195.

*Corresponding author:

E-mail: suharyantoagung@gmail.com

PENDAHULUAN

Suku Batak yang menurut sejarah pada mulanya berdiam di pinggiran Danau Toba, Sumatera Utara. Suku ini dikenal memiliki sejumlah kebudayaan yang sejajar dengan kebudayaan suku bangsa lain. Marsden (2008: 337) mengakui bahwa suku Batak di pulau Sumatera yang paling banyak memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Perbedaan-perbedaan mereka dengan penduduk lain terdapat dalam sifat, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang istimewa.

Dari semua unsur kebudayaan yang dimiliki suku bangsa Batak, ia menampakkan ciri kebudayaan yang khas jika dibandingkan dengan kebudayaan suku bangsa lain di Indonesia. Suku bangsa Batak memiliki sistem kekerabatan, adat, hukum, kesenian dan sistem kepercayaan keagamaan yang berbeda. Sebagian besar kepercayaan dan ajaran tradisional Batak dahulu termuat dalam ajaran agama Malim, meskipun diakui ada beberapa hal yang tidak termasuk didalamnya (Gultom, 2010: 3).

Unsur – unsur agama Batak kuno ini pada mulanya belum dinamakan sebagai sebuah agama. Setelah datangnya agama asing di tanah Batak penyebutan agama Batak itu ada yang diberi nama agama Malim. Kehadiran agama Malim bertujuan untuk melindungi kepercayaan tradisional dari pengaruh agama Kristen, Islam dan Kolonialisme yang dianggap merusak (Pedersen, 1975: 41). Di Indonesia agama Malim tidak dimasukkan ke dalam kategori agama seperti yang disebutkan di atas tetapi pemerintah memasukkan *Ugamo Malim* ke dalam kategori aliran kepercayaan.

Masyarakat Batak Toba sekarang mayoritas sudah menganut agama Kristen dan sebagian besar telah mengaku telah meninggalkan kepercayaan tradisional yang berasal dari nenek moyangnya (Siahaan, 2007: 2). Bahkan generasi sekarang berusia kurang dari 50 tahun tidak banyak melihat implementasi kepercayaan asli tersebut. Namun hingga kini masih ada masyarakat yang menganut

kepercayaan nenek moyang yaitu *Ugamo Malim* atau *Parmalim*.

Kepercayaan ini dianut oleh raja yang memerintah di tanah Batak. Raja yang dimaksud disini adalah Dinasti Singamangaraja (Tambunan, 1982: 65). Dinasty raja Singamangaraja I muncul di Bakkara tahun 1540 (Malau, 2000: 26). Raja terakhir dari Dinasti Singamangaraja adalah Singamangaraja ke XII. Nama Si Singamangaraja sebenarnya sebuah gelar kebesaran yang diwarisi dan diwariskan turun temurun. Yang bergelar Si Singamangaraja adalah seorang pemimpin yang sangat berkuasa, kaya, dan sekaligus ketua para imam Batak (Situmorang, 2004: 330).

Bakkara merupakan tempat bersejarah bagi Parmalim. Tetapi saat ini yang menjadi Pusat Aktivitas Ritual *Ugamo Malim* adalah Huta Tinggi di Kecamatan Laguboti yang disebut – sebut sebagai Bakkara baru bagi Parmalim.

(Situmorang, 2004: 452). Aktivitas Ritual *Ugamo Malim* kini berpusat di Huta Tinggi meyakini bahwa ajaran mereka berasal dari Si Singamangaraja XII yang kemudian diteruskan oleh Raja Mulia Naipospos. Sebagian orang menyebut Huta Tinggi merupakan kampung suci yang tersisa di Batak. Sebagian literatur Batak menulis Huta Tinggi sebagai Bakkara baru (Bakkara tempat istana Sisingamaraja XII saat masih hidup). Di kampung itulah, para Malim menjalankan ritual dan adat istiadatnya. Di bagian Desa Pardomuan Nauli terdapat kampung yang tidak begitu luas yaitu Huta Tinggi. Hanya puluhan keluarga Parmalim bertempat tinggal disana. Namun kampung ini menjadi ramai saat ritual *sipaha lima* atau *sipaha sada* tiba, sekitar 3.000 orang berkumpul di kampung ini. Kampung ini merupakan pusat aktivitas ritual *Ugamo Malim* atau Agama Malim.

PEMBAHASAN

Beberapa ratus tahun sebelum agama Islam dan Kristen datang ketanah Batak dan sebelum agama Malim resmi ada, kepercayaan dan ajaran keagamaan

Batak sesungguhnya sudah mulai ada. Menurut kepercayaan agama Malim, ajaran keagamaan itu dibawa oleh suruhan atau utusan Debata Mula Jadi Nabolon. Suruhan Debata yang membawa ajaran keagamaan itu dinamakan *Malim Debata*. Ada empat orang yang tercatat sebagai malim yang diutus Debata khusus kepada bangsa Batak, yaitu: *Raja Uti*; *Simarimbulubosi*; *Si Singamangaraja*; *Raja Nasiakbagi*.

Empat orang malim Debata ini diyakini sebagai manusia yang terpilih dari tengah-tengah suku bangsa Batak. Mereka diutus untuk membawa berita keagamaan kepada suku bangsa Batak secara bertahap selama kurun waktu lebih kurang 400 tahun.

Akan tetapi pada masa Raja Uti, Simarimbulubosi dan Si Singamangaraja ajaran itu belum dibungkus dalam sebutan nama agama. Atau lain perkataan bahwa ajaran itu belum resmi menjadi sebuah agama. Ia hanya sebuah bentuk kepercayaan yang didalamnya ada amalan - amalan (ritual) sebagai sarana tali penghubung antara manusia dengan Debata. Semua mereka yang tercatat sebagai malim Debata itu disebut sebagai orang yang memiliki harajaon malim (kerajaan Malim) di Banua Tonga (bumi) ini. Kerajaan malim yang mereka pegang itu diyakini dalam agama malim berasal dari *Debata Mula Jadi Na Bolon*.

Raja Uti sebagai malim Debata yang pertama adalah seorang pemimpin umat yang kharismatis dan disegani di zamannya. Dia tampil ditengah - tengah suku bangsa Batak ketika masyarakatnya pada masa lalu itu dalam keadaan *chaos* yang ditandai dengan terjadinya pertikaian dan kekacauan sosial sesama suku bangsa Batak. Di samping itu suku bangsa Batak ketika itu mengalami guncangan kepercayaan kepada *Debata Mula Jadi Na Bolon* dengan mengubah kepercayaannya kepada *sipelebegu* (menyembah roh-roh) atau boleh juga disebut berpaham animisme.

Dikala itu dia muncul sebagai malim ni Debata dengan tujuan menyelamatkan

manusia dari kesesatan dan mengembalikan kepercayaan untuk menyembah *Debata Mula Jadi Na Bolon*. Dialah yang pertama membentuk ajaran "*marsuhi nia ampang na opat* " (ampang yang bersegi empat atau SUNANO) yang terdiri dari *tona*, *poda*, *patik*, dan *uhum* yang diyakini ajaran itu telah ada di banua ginjang sebelum diturunkan ke bumi ini. Pendek kata, kehadiran Raja Uti di tengah bangsa Batak supaya berketuhanan sekaligus memberikan pedoman hidup kepada masyarakat Batak.

Beberapa lama setelah itu, Debata mengutus Simarimbulubosi sebagai malim yang yang kedua untuk melanjutkan ajaran yang dibawa oleh Raja Uti. Kedatangannya adalah untuk memantapkan keimanan suku bangsa Batak agar tetap berketuhanan kepada *Debata Mula Jadi Na Bolon*. Bagi agama Malim, kehadiran Simarimbulubosi meninggalkan umatnya pergi menghadap *natorasna* (bapaknya) di banua ginjang, kekacauan sosial muncul kembali yang sama dasyatnya dengan kekacauan yang terjadi sebelum Raja Uti didaulat sebagai malim Debata . Inti penyebabnya adalah karena mereka semakin jauh dari Debata dan berbuat jahat semauanya sehingga masa itu kemudian dikenang sebagai masa *lumlam* (jahiliah). Meskipun demikian Debata masih tetap memberikan kasihnya kepada suku bangsa Batak. Debata mendaulat lagi seorang putra terbaik dari suku bangsa Batak sebagai malimnya yang ketiga yaitu Si Singamangaraja untuk membina suku bangsa Batak melalui kuasa yang dimilikinya dengan maksud agar umatnya berketuhanan kepada *Debata Mula Jadi Na Bolon*.

Kehadiran Si Singamangaraja beberapa puluh tahun setelah Simarimbulubosi, tugasnya adalah mengisbatkan *adat*, *patik* dan *uhum* (hukum) bagi suku bangsa Batak sebagai panduan hidup dalam bermasyarakat. Perlu dicatat bahwa secara fisik yang bernama Si Singamangaraja berjumlah 12 orang sehingga untuk penyebutan dinamakan Si Singamangaraja I hingga XII.

Akan tetapi menurut kepercayaan Parmalim bahwa roh Si Singamangaraja itu hanya satu, Karena roh yang ada pada mereka adalah titisan atau pancaran roh dari *Debata Mula Jadi Na Bolon*.

Pada masa Si Singamangaraja XII, penjajah Belanda mulai datang di tanah Batak. Peperangan berlangsung selama 30 tahun yang disebut dengan perang Batak. Penyebutan agama Parmalim timbul dengan kedatangan Penjajah Belanda di Tapanuli Utara (1877-1907) serta kedatangan I.L. Nomensen tahun 1963 yang aktif mengembangkan agama Kristen. Penyebutan agama Parmalim dibuat oleh Si Singamangaraja karena adanya usaha para misionaris juga Belanda untuk melenyapkan kebudayaan Batak Toba. Si Singamangaraja XII sekitar 1870 mendirikan agama Parmalim dengan tujuan menjaga unsur-unsur agama Batak Kuno terbina dalam menghadapi agama Kristen, Islam dan penjajah Belanda (Gultom, 2010: 94)

Dalam suatu penyerbuan ke tempat persembunyiannya, Si Singamangaraja XII ditembak mati oleh pasukan Belanda yang dipimpin oleh Christoffel. Pihak Belanda mengumumkan bahwa Si Singamangaraja XII telah gugur pada 21 Juni 1907 (Gultom, 2010: 94). Akan tetapi menurut kepercayaan Parmalim Si Singamangaraja XII itu bukanlah mati. Karena tidak berapa lama setelah peristiwa penembakan itu, dengan tiba - tiba muncul yang bernama Raja Nasiakbagi yang tersebar diseluruh tanah Batak. Belakangan dipercayai bahwa yang bernama Raja Nasiakbagi itu sebenarnya Raja Si Singamangaraja yang diyakini sudah berubah nama.

Tampilnya sosok misterius Raja Nasiakbagi tentu membawa kesan yang menggembirakan bagi masyarakat Batak pada umumnya dan semakin mempertebal keyakinan bahwa raja mereka Si Singamangaraja tidak benar mati. Namun kehadiran sosok yang bernama Raja Nasiakbagi tidak begitu banyak orang yang mengenalnya, kecuali murid - muridnya. Dia tidak lagi memegang pucuk kekuasaan

kerajaan, melainkan hanya memfokuskan diri kepada pembinaan rohani umatnya yaitu mengajarkan *hamalimon* (keagamaan). Pada suatu ketika, Raja Nasiakbagi memberikan arahan kepada murid - muridnya. Dalam pertemuan itu dia berkata : “ *malim ma hamu*” (malimlah kalian). Maksudnya, “sucilah kamu dan senantiasa suci dalam keagamaan”. Dengan adanya pengarahan ini, maka sejak itu pulalah ajaran yang dibawanya resmi dan populer disebut agama Malim.

Momen pendeklarasian agama ini sesungguhnya bukan saja bermaksud untuk memantapkan keimanan para pengikutnya, tetapi sekaligus menunjukkan kepada dunia luar terutama kepada agama pendatang bahwa kepercayaan dan ajaran yang diwariskan nenek moyang mereka masih tetap eksis. Seperti dimaklumi pada masa itu, kegiatan kristenisasi sudah semakin gencar dan meluas di tengah - tengah masyarakat Batak. Pada masa itu ada kekhawatiran bagi Parmalim bahwa kehadiran agama Kristen di tanah Batak suatu ketika akan mengancam keberadaan dan kelangsungan hidup Parmalim pada masa yang akan datang.

Setelah Raja Nasiakbagi pergi meninggalkan umatnya, kepemimpinan agama Malim diwariskan kepada salah seorang murid setianya yaitu Raja Mulia Naipospos. Orang yang sangat besar partisipasinya dalam mengembangkan Parmalim ini ialah Raja Mulia Naipospos dari desa Huta Tinggi yang merupakan murid Si Singamangaraja. Dia disertai tugas mempertahankan dan melanjutkan penyiaran agama Malim untuk masa selanjutnya. Penyerahan mandat itu merujuk kepada pidatonya yang terakhir sekali yang di dengar oleh semua murid - muridnya. Didalam pidato itu Raja Nasiakbagi berkata bahwa “ siapa - siapa yang patuh dan taat kepada Kepada Raja Mulia, maka samalah artinya kepatuhannya itu kepada saya”. Sejak itu Raja Mulia yang bertindak sebagai penyambung lidah Raja Nasiakbagi dalam mengembangkan agama Malim.

Raja Mulia mengembangkan perlawanan lewat gerakan yang dinamakan Parmalim, artinya : yang melaksanakan dan mengikuti ajaran agama Malim ni Debata yaitu sebutan lain untuk Si Singamangaraja. Raja Mulia Naipospos lahir pada tahun 1838 dari Huta Tinggi dari keluarga petani, beliau merupakan panglima perang pada masa pemerintahan raja Sisingamangaraja.

Menurut Marnangkok Naipospos mengenai perjuangan Raja Mulia Naipospos dalam pengembangan kepercayaan Parmalim. Beliau menyatakan: Raja Mulia Naipospos dalam pengembangan kepercayaan Parmalim adalah dengan sembunyi - sembunyi dan cara penyebaran agama terlebih dahulu dikalangan keluarga beserta kerabat dekat di Huta Tinggi". Jika pengembangan kepercayaan Parmalim oleh Raja Mulia Naipospos tidak dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi maka Belanda marah dan menangkap Raja Mulia Naipospos. Berbeda dengan Raja Somalaing yang melakukan pengembangan kepercayaan Parmalim dengan cara terbuka, pemerintah Belanda langsung menangkap Raja Somalaing kemudian membuangnya Ke Kalimantan.

Di zaman kolonial, Belanda menganggap gerakan Parmalim merupakan gerakan liar. Gerakan ini sama halnya dengan gerakan perlawanan politik yang membahayakan. Lantaran itu, Belanda berusaha memupus pengaruh Sisimangaraja XII. Agar penerus Sisimangaraja berhenti, Belanda memutuskan regenerasi pengaruh pahlawan nasional itu.

Belanda menghancurkan istana Si Singamangaraja XII di Bakkara, sekarang berada di Kabupaten Humbang Hasundutan. Gerakan Parmalim menguat. Sayangnya, perlawanan mereka harus dibayar mahal. Belanda menangkap pelopor gerakan Parmalim Guru Somalaing dan membawanya ke pengadilan pada 31 Januari 1896. Belanda menuding Guru Somalaing sebagai pengobar perlawanan terhadap

pemerintah kolonial. Dia bahkan dianggap lebih berbahaya dari Sisingamaraja XII. Setelah Belanda membuang Guru Somalaing, kepemimpinan gerakan Parmalim dipegang Raja Mulia Naipospos. Raja Mulia inilah yang kemudian menjadikan Huta Tinggi sebagai pusat pengembangan Parmalim berikutnya.

Menurut Marnangkok Naipospos (26 Juni 2011), tentang dijadikannya Huta Tinggi sebagai pusat aktivitas ritual parmali menyatakan: Dijadikannya Huta Tinggi sebagai pusat aktivitas ritual Parmalim tidak lepas dari amanah kepada Raja Mulia Naipospos oleh Si Singamangaraja XII sebelum meninggal. "Beliau berpesan, agar pusat kegiatan *Ugamo* Malim kelak hingga ini adanya di Huta Tinggi. Pertimbangannya, Huta Tinggi tidak populer selama Sisimangaraja XII hidup. Ini yang membuat Belanda tidak menduga dan mencurigai tempat ini menjadi pusat pengembangan Parmalim. Belanda mencium juga denyut gerakan ini di Huta Tinggi. Meski tidak begitu ketat mengawasi, Belanda tetap memata-matai Parmalim di Huta Tinggi.

Huta Tinggi dahulunya merupakan tempat tinggal dari Raja Mulia Naipospos beserta keluarganya dan Raja Mulia juga seorang penganut kepercayaan *Ugamo* Malim, Raja Mulia merupakan salah satu Panglima dari Raja Sisingamangaraja, setelah Raja Si Singamangaraja menghilang dan bersembunyi di suatu tempat, dan tanah Bakkara yang dahulunya merupakan *Bale Pasogit* *Ugamo* Malim telah dibumi hanguskan oleh Belanda, maka Sisingamangaraja mengamanatkan kepada Raja Mulia Naipospos untuk mendirikan *Bale Pasogit* di Huta Tinggi.

Amanah tersebut pun segera dilaksanakan oleh Raja Mulia dan Raja Mulia pun diminta Sisingamangaraja untuk memimpin dan meneruskan ajaran *Ugamo* Malim, sehingga seluruh keturunan dari Raja Mulia pun bertempat tinggal di *Huta* tersebut, dan kepemimpinan Parmalim pun diturunkan secara turun temurun oleh keturunan dari

Raja Mulia Naipospos dan saat ini dipimpin oleh Raja Marnangkok Naipospos sebagai cucu dari Raja Mulia Naipospos.

Marnangkok Naipospos menyatakan bahwa, "Ijin mendirikan Bale Pasogit Parmalim di Hutatinggi yang dipimpin Raja Mulia dikeluarkan Controleur Van Toba pada 3 Agustus 1921". Hal ini juga sekaligus menandai lembaga keagamaan Parmalim diakui secara legal-formal. Izin ini pun keluar setelah Belanda memastikan tidak akan ada pengaruh besar yang mengancam pemerintah kolonial saat itu. Sejak saat itu desa Hutatinggi secara formal menjadi pusat dari berbagai kegiatan kepercayaan Parmalim. Momentum pendirian rumah ibadah ini sekaligus dijadikan menjadi tahun berdirinya Ugamo Malim.

Perlu diketahui bahwa agama ini bermula di Bakkara sebagai ibukota pemerintahan dinasti Si Singamangaraja. Setelah Si Singamangaraja wafat, maka Raja Mulia Naipospos sebagai pembantu terdekat Si Singamangaraja mendapatkan amanah untuk memimpin kepercayaan Malim. Raja Mulia Naipospos memenuhi amanah Si Singamangaraja sebagai pemimpin spritual.

Selain dari pada itu hanya beliau murid Si Singamangaraja yang masih hidup dan sangat aktif untuk memperdalam ajaran *hamalimon* (kesucian) pada masa setelah penjajahan Belanda. Raja Mulia Naipospos dan juga kawan-kawannya ditangkap Belanda. Namun akhirnya dibebaskan. Kemudian setelah tahun 1922 Raja Mulia Naipospos meneruskan gerakannya secara legal yang pusatnya berada di Huta Tinggi. Parmalim tampil sebagai agama yang dimuliakan penganut agama Parmalim. Huta Tinggi sejak tahun 1921 dijadikan sebagai pusat aktivitas ritual parmalm oleh Raja Mulia Naipospos Huta Tinggi disebut sebagai Bakkara Baru.

Marnangkok Naipospos (*Ihutan*) dan S. Simanjuntak (*Ulu Pungan*) menyatakan bahwa, Walaupun saat ini pusat aktivitas ritual parmalm adalah

Huta Tinggi tapi Parmalim tidak lupa dengan Bakkara, kecintaan mereka dengan Bakkara ditunjukkan dengan pembangunan *Bale Pasogit (Bale Parsaktian)* oleh para jemaat kepercayaan Parmalim yang berpusat ke Huta Tinggi pada tahun 1972. Walaupun saat ini yang menempati bangunan tersebut pasif dari segala macam kegiatan keagamaan kepercayaan Parmalim karena ternyata saat ini tidak ada satupun yang menganut kepercayaan parmalm di Bakkara. Saat ini yang tinggal disana hanyalah juru kunci untuk menjaga Bale Pasogit tersebut.

Raja Mulia Naipospos meninggal pada tanggal 3 Mei 1958 dalam usia lebih dari 120 tahun. Sebelum wafat Raja Mulia Naipospos memberikan wasiat kepada anaknya Raja Ungkap Naipospos. Isi wasiat tersebut antara lain adalah agar mengambil alih pimpinan agama Parmalim dan menjaga kesucian dari agama tersebut. Penganut agama Parmalim sekarang merupakan keturunan dari Raja Mulia Naipospos serta pengikutnya yang tetap mempertahankan ajaran agama tersebut.

Marnangkok Naipospos menyatakan bahwa "keturunan Raja Mulia Naipospos semuanya menganut Parmalim". Sampai saat ini belum ada satu orang pun keturunan Raja Mulia Naipospos yang menganut agama di luar kepercayaan Parmalim. Penganut kepercayaan Parmalim semua laki-lakinya rata-rata suku Batak tapi perempuan atau menantu ada juga yang berasal dari suku lain seperti suku Jawa, Cina, Dayak dan lain sebagainya. Dan semua penganut Parmalim yang tersebar diseluruh Indonesia bukan sepenuhnya semua keturunan Raja Mulia Naipospos tapi sebahagian merupakan keturunan masyarakat yang terketuk hatinya untuk menjadi bagian dari kepercayaan Parmalim.

Sepeninggal beliau pimpinan Parmalim dipimpin oleh Raja Ungkap Naipospos dan Sekarang dilanjutkan oleh Raja Marnangkok Naipospos di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti. Kini agama

Parmalim digolongkan oleh pemerintah kedalam “aliran kepercayaan” menjadi kelompok minoritas di tengah penduduk Kabupaten Toba Samosir yang mayoritas sudah menjadi penganut agama Kristen.

Tradisi kepercayaan Batak Toba kombinasi dalam dua organisasi religius yaitu: aliran Raja Batak, Parbaringin. Kedua aliran itu oleh penganutnya disebut agama Parmalim. Oleh karena kenyataan hidup sehari – hari sulit membedakan atau memisahkan antara adat dan religi dalam kehidupan Parmalim. Kedua aspek tersebut menyatu dalam kebudayaan spritualnya.

Agama dan adat atau kebudayaan bukanlah dua jalan yang saling berlawanan arah melainkan dua jalan yang mengatur manusia pada tujuan yang sama, yakni penyempurnaan diri manusia. Kebudayaan adalah jalan mendaki (jalan dari bawah ke atas) sedangkan agama adalah atau tepatnya adalah terang dari atas yang membimbing manusia untuk naik ke atas. Tanpa agama kebudayaan tidak mempunyai arah tujuan yang jelas sedangkan tanpa kebudayaan agama tidak menemukan dasar pijakannya di bumi.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa agama tradisional batak tidak lepas dari kebudayaan batak itu sendiri. Sebenarnya sejak semula orang batak sudah mengenal konsep Tuhan. Nyatanya dari ungkapan perumpamaan di bawah ini: Di sirungguk disisi tata; Di si huta juguk, di sido namartua Debata; Di mana kita duduk, disana ada Allah

Perumpamaan ini menunjukkan kehadiran Tuhan dimana-mana dengan keyakinan mendorong orang batak untuk hidup beragama. Hidup menekuni agamanya sebagai suatu cara mengaku kehadiran Tuhan artinya menghormati dan memuliakan Tuhan. Kadang kehadiran Tuhan diartikan orang Batak dengan kedatangan nenek moyang mereka dalam wujud roh. Hal ini kadang masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Batak, contoh seseorang yang kesurupan dengan tiba-tiba dan berkata-kata, orang Batak menganggap itu terjadi karena

kedatangan roh nenek moyang terhadap orang tersebut.

Agama Parmalim juga mengakui adanya perihal yang mereka sebagai Debata Mula Jadi Nabolon. Debata ialah Tuhan Allah, Mula Jadi adalah mula dari segalanya dalam pengertian esa dan Nabolon artinya Maha besar. Dalam kepercayaan Parmalim segala sesuatu yang terjadi, telah terlebih dahulu sudah ditentukan oleh Debata. Gerak dan usaha adalah gerak dan usaha Debata bukan manusia.

Sama halnya dengan agama lainnya. Ajaran kepercayaan Parmalim Tuhan Allah (Debata) kelak perlu tampak oleh makhluk hidup mulai dari adanya manusia sampai sekarang. Debata itu tidak akan dapat dilihat oleh manusia selama roh belum meninggalkan badan manusia. Orang yang dapat melihat Debata hanyalah yang beramal baik dan telah diterima disisinya. Sebaliknya Debata tidak akan memberikan nasib baik kepada manusia yang telah meninggalkan ajarannya.

Bagi agama Parmalim orang yang tidak percaya kepada Debata Mula Jadi Nabolon berarti dia bukan penganut ajaran kepercayaan Parmalim. Menurut Marnangkok Naipospos, selain mempercayai *Debata Mula Jadi Nabolon* sebagai Tuhan Maha Pencipta, mereka juga mempercayai adanya *Debata Natolu* yaitu: 1) *Batara Guru* merupakan pancaran kuasa *Debata Mula Jadi Nabolon* mengenai kebijaksanaan (*hahomion*) artinya segala yang ada dan yang akan ada itu dapat diwujudkan melalui *Batara Guru*. Melalui *Batara Guru* lah kebijakan itu terpancar walau sumbernya bermula dari *Debata Mula Jadi Nabolon*, baik terjadinya alam raya ini maupun akhir dari dunia. *Batara guru* merupakan sumber kuasa kerajaan dan pemegang kuasa hukum. 2) *Debata Sorisohaliapan* merupakan wujud pancaran kuasa Debata, jadi *Nabolon* mengenai kesucian (*hamalimon*) dan takdir. *Debata* ini menentukan suratan tangan manusia. Dengan kata lain *Debata Sorisohaliapan* merupakan penentu kehidupan setiap orang dimasa

yang akan datang, dan sejauh mana setiap manusia mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh *Tuhan Debata Mula Jadi Nabolon*.

Debata Belabuhan merupakan wujud pancaran kuasa *Tuhan Debata Mula Jadi Nabolon* mengenai kekuatan itu adalah sumber roh bagi manusia. *Debata* inilah yang mengajarkan pengetahuan (*parbinotoan*) yang memberikan kepintaran bagi manusia.

Ketiga *Debata* ini dilambangkan dalam wujud yaitu hitam melambangkan *Batara Guru*, Putih melambangkan *Debata Sorisohaliapan*, merah melambangkan *Debata Balabulan* ketiga unsur ini terpancar dalam kebudayaan masyarakat Batak seperti *ulos* batak yang terbuat dari benang merah, putih, hitam. Di *Huta Tinggi* tepat di atas tempat peribadatan *Ugamo Malim* yaitu *Bale Pasogit* terdapat patung ayam sebagai lambang kepercayaan Parmalim sekaligus wujud dari tiga *Debata Natolu*.

Ugamo Malim berpatokan pada ajaran yang disampaikan kepada ketiga *Debata* tersebut. Dimana ajaran tersebut kemudian diturunkan kepada tokoh-tokoh adat atau raja-raja pada masa dulu. Raja bagi bangsa Batak dulu dianggap sebagai jelmaan *Debata* sehingga masyarakat Batak sangat percaya kepada titah raja.

Salah seorang raja yang diyakini sebagai langsung menerima *Debata Natolu* adalah Si Singamangaraja XII. Ajaran agama yang disampaikan oleh Si Singamangaraja XII kepada masyarakat Batak lebih menekankan kepada hukum dan patik, yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba. Adapun ajaran yang lebih di pertegas beliau adalah yang tersusun dalam 3 kategori yakni: *Palias*, *Sitongka*, dan *Unang*.

Sahala Harajaon masih dominan menjadi panutan Parmalim untuk menghadirkan pemimpin diantara mereka. Pemimpin ditempa alam, dari sikap perjuangan dan kemampuan. Hingga saat ini pemimpin Parmalim Huta Tinggi sudah tiga generasi dan kebetulan turunan raja Mulia Naipospos. Kepemimpinan ini

bukanlah menganut monarki dan keharusan dari garis keturunan yang sama. Mereka disebut "*Ihutan*" yang secara bebas diterjemahkan "yang diikuti" warga Parmalim. Dan selengkapnya disebut *Ihutan Parmalim*. Raja Mulia Naipospos (generasi pertama pimpinan Parmalim Huta Tinggi), meninggal pada hari Senin, 16 April 1956 dalam usia 130 tahun, bergelar *Induk Bolon Parmalim*. Raja Ungkap Naipospos (generasi kedua, pimpinan Parmalim Huta Tinggi periode tahun 1956 - 1981), meninggal pada hari Senin 16 Februari 1981 dalam usia 64 tahun. Raja Marnangkok Naipospos generasi ketiga), pimpinan Parmalim Hutatinggi sejak tahun 1981 hingga saat ini.

Komunitas ritual dalam tradisi Parmalim terbagi atas beberapa sub kelompok yang disebut *punguan*. Masing-masing *punguan* dipimpin oleh seorang pimpinan kelompok berdasarkan wilayah persebaran dimana masyarakat Parmalim berdomisili. Mereka disebut "*Uluan*" yang secara bebas diterjemahkan "yang mengarahkan". Dan selengkapnya disebut *Ulu Punguan*. *Ulu Punguan* dipilih oleh jemaat Parmalim berdasarkan hasil musyawarah.

Persebaran Parmalim meliputi beberapa wilayah di Indonesia, seperti wilayah Indonesia seperti wilayah Kabupaten Simalungun, kepulauan Riau, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Asahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Samosir, Kotamadya Jakarta Timur, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Batubara, Kabupaten Singkil, Kotamadya Medan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Deli Serdang, dan Banten. Para pengikut ajaran ini pada umumnya berkumpul di desa Hutatinggi sebagai pusat aktivitas ritual Parmalim, sedikitnya dua kali dalam setahun, pada waktu dimana upacara besar tahunan (perayaan *Sipahasada* dan *Sipaha lima*) diselenggarakan.

Upacara *Sipahasada* adalah merupakan upacara yang paling hikmat dan mengandung nilai religius yang paling

dalam bagi *ruas* Parmalim. Upacara ini merupakan penyambutan datangnya tahun baru bagi Parmalim dan merupakan tahun baru bagi Batak. Upacara ini biasanya dilakukan pada bulan Maret tahun Masehi.

Upacara *Sipahalima* yaitu upacara yang dilakukan pada bulan kelima kalender Batak pada bulan Juli tahun Masehi. Untuk menyampaikan puji-pujian kepada *Debata Mula Jadi Nabolon*. Termasuk kepada wujud pancaran kuasanya mulai dari *Debata Guru*, *Debata Sorisohaliapan* dan *Debata Balabulan* dan seterusnya kepada Raja Nasiakebagi, karena atas berkatnya semua mereka memperoleh rahmat sehat jasmani dan rohani. Upacara ini disebut upacara kurban karena *pelean* (sesaji) yang dipersembahkan adalah kerbau atau lembu.

Upacara *Sipaha Sada* dan *Sipaha Lima* selalu dirayakan umat Parmalim sekali dalam setahun (satu kali *Sipaha Sada* dan satu kali *Sipaha Lima*). Perayaan *Sipaha Sada* dan *Sipaha Lima* setiap tahunnya dirayakan di Pusat aktivitas ritual kepercayaan Parmalim yaitu di Huta Tinggi desa Pardomuan Nauli kecamatan Laguboti kabupaten Toba Samosir. Huta Tinggi selalu ramai pada saat perayaan *Sipaha Sada* dan *Sipaha Lima* karena semua jemaat Parmalim dari berbagai penjuru daerah datang berkumpul kesana.

Pada upacara keagamaan tersebut semua umat penganut Parmalim memakai busana kebudayaan Batak. Para bapak-bapak menggunakan ulos Batak kain putih yang diikatkan di kepala (sorban atau *tali-tali*) sedangkan ibu-ibu mengenakan kebaya dan ulos serta sanggul (konde) pada saat upacara dilaksanakan posisi duduk laki-laki dan perempuan terpisah dimana laki-laki mengambil tempat di sebelah kanan dan perempuan di sebelah kiri.

Di Huta Tinggi terdapat 4 bangunan yang digunakan sebagai tempat peribadatan yaitu: 1) Bangunan/gedung yang dijadikan tempat peribadatan setiap hari Sabtu yang disebut *Bale Pasogit*, *Bale Partonggoan* atau *Bale Parsaktian*. 2)

Bangunan/gedung yang dijadikan sebagai tempat menginap bagi umat penganut *Ugama Malim* yang datang dari luar daerah Huta Tinggi Yang disebut dengan *Bale Pangaminan*. 3) Bangunan/gedung yang dijadikan tempat *pelean* (sesaji) yang digunakan dalam upacara (*Bale Parpitaan*). Bangunan yang dijadikan tempat memasak dan memotong kurban yang digunakan untuk upacara agama Parmalim (*Bale Parhobasan*).

Sarana kesehatan di Huta Tinggi hanya ada satu yaitu *Bale pengobatan* tetapi dipakai hanya pada saat perayaan Upacara *Sipaha Sada* dan *Sipaha Lima* yaitu untuk membantu para Parmalim yang sakit pada saat upacara berlangsung. Untuk sarana kesehatan yang dimanfaatkan sehari-harinya yaitu menggunakan bantuan Polindes yang letaknya tepat dipinggir jalan menuju ke Huta Tinggi dan berjarak sekitar ± 100 m dari Huta Tinggi.

Penganut *Ugamo Malim* percaya bahwa *Debata Mula Jadi Nabolon* adalah pencipta alam semesta dan yang menurunkan aturan-aturan yang harus dipatuhi, serta diyakini selalu campur tangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Parmalim percaya bahwa adat juga berasal dari sang Dewata yang diajarkan secara turun-temurun sehingga hampir semua pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama melibatkan pimpinan agama "*Uluan Pungan*" baik itu dalam upacara adat dan kegiatan lain. Agama Parmalim sekarang dipimpin oleh Marnangkok Naipospos, beliau merupakan *Raja Ihutan* dalam agama Parmalim. *Raja Ihutan* merupakan anak paling sulung yang diturunkan secara turun-temurun. Dimana sampai saat ini *Raja Ihutan* masih keturunan dari Raja Mulia Naipospos. Penganut agama Parmalim sekarang ini berjumlah kurang lebih 6000 jiwa yang terdiri dari 1600 KK (Kepala Keluarga) yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

Pada hari-hari upacara tersebut untuk menampung penganut agama Parmalim dan non Parmalim seperti

wartawan, peneliti, turis dan masih banyak lagi yang berdatangan dari seluruh kota atau daerah di Indonesia telah disediakan tempat menginap yang disebut dengan *bale pangaminan* atau tempat penginapan. Rumah-rumah Ruas Parmalim yang bermukim di Huta Tinggi juga bersedia menerima Parmalim baik para tamu yang lain yang datang untuk menginap disana.

Huta Tinggi menjadi sangat ramai pada saat upacara *Sipaha Lima* dan upacara *Sipaha Sada* dilaksanakan. *Punguan* Parmalim (Kumpulan Parmalim) *gomgoman ni* (yang di bawah naungan) Bale Pasogit Partonggoan Huta Tinggi kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir ada 40 daerah. Dari daerah-daerah yang tertulis dibawah inilah setiap tahun nya Parmalim datang berkumpul ke Huta Tinggi.

Menurut Simanjuntak, Setiap daerah-daerah yang berpusat ke Huta Tinggi mempunyai ikatan dan hubungan yang sangat erat. Dalam setiap melaksanakan ibadah di hari Sabtu setiap daerah mempunyai tema kotbah yang sama dengan apa yang dikotbahkan di Huta Tinggi. Dan tata cara pelaksanaan ibadah pun harus sama dengan apa yang dilakukan dipusat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan S. Simanjuntak (*Ulu Punguan* Parmalim Huta Tinggi) tanggal 25 Juni 2011 mengenai apakah semua Parmalim yang ada di Indonesia berpusat ke Huta Tinggi. Beliau menyatakan bahwa “masih banyak yang menamakan diri Parmalim yang tidak berpusat ke Huta Tinggi”. Seperti yang ditemukan di Kecamatan Pintupohan Meranti Tobasa, Tanah Datar Asahan, Jangga Toba Samosir, Onanganjang-Humbang Haundutan, Panamparan Tobasa, Bulu Duri dan lain-lain. Menurut Marnangkok Naipospos (Pimpinan Parmalim) bahwa “trimakasih saya ucapkan jika mereka mengaku sebagai Parmalim tapi saya tidak tahu menahu tentang hal tersebut”. Beliau juga menyatakan kemungkinan mereka yang menyatakan dirinya sebagai Parmalim tapi tidak berpusat ke Huta Tinggi merupakan

parmalim yang mendapat pengaruh dari pengikut Sisingamangaraja XII yang lainnya seperti guru Somalaing.

Jadi Parmalim sebagai Agama monoteis (menurut keyakinan penganutnya) juga mempunyai sekte-sekte Yaitu: Parmalim sekte rasulnya Guru Somalaing berkedudukan di Balige, Parmalim sekte di Huta Tinggi, Laguboti, yang dipimpin Rasul Raja Mulia Naipospos. Sekte dengan Rasul Guru Mangantar Manurung di Si Gaol Huta Gur-gur, Porsea. Meskipun demikian Sekarang *Ugamo Malim* yang berpusat di Huta Tinggi Laguboti adalah *Ugamo Malim* yang sangat menonjol.

Parmalim di Indonesia masih kesulitan mendapatkan izin dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk mendirikan *Bale Pasogit* (tempat beribadah Parmalim). Walaupun ada sebanyak 40 kumpulan (*punguan*) Parmalim yang berpusat ke Huta Tinggi tersebar di beberapa daerah tapi tidak semua kumpulan yang ada memiliki *Bale Pasogit* atau *Bale Parsaktian*.

Pasca Kemerdekaan Harapan baru muncul setelah Belanda meninggalkan jejak kolonialnya di Indonesia. Seiring dengan kemerdekaan 1945, kebebasan beribadah ternyata belum sepenuhnya dirasakan pemeluk *Ugamo Malim*. Hingga kini mereka masih menerima stigma sebagai penganut aliran sesat.

Marnangkok Naipospos menyatakan: Pada tahun 2006, sekelompok warga sempat melarang pendirian *Bale Pasogit* di Jalan Air Bersih, Medan. Pihak Pemerintah Kecamatan Medan Denai meminta pembangunan *Bale Persaktian* (tempat beribadah) Parmalim dihentikan karena mendapat protes warga. Padahal tempat peribadatan itu didirikan di atas tanah wakaf pemeluk *Ugamo Malim*. Tapi setelah adanya sosialisasi secara terbuka dan komunikasi lancar akhirnya masyarakat di Jalan Air Bersih, Medan bisa juga menerima dan mendukung pembangunan *Bale Parsaktian* yang didirikan Parmalim dengan adanya

peresmian berdirinya *Bale Parsaktian* tersebut pada tanggal 23 Juni 2011.

Hal ini pula yang menyebabkan tidak semua kumpulan Parmalim yang ada di setiap daerah mempunyai *Bale Pasogit*nya sendiri. Bagi Parmalim yang tidak mempunyai *Bale Pasogit* mereka mengadakan ibadah setiap hari Sabtunya di dalam rumah salah seorang Parmalim yang telah disepakati pada awalnya dan untuk seterusnya mereka akan beribadah disana. Menurut S. Simanjuntak (*Ulu Punguan Bale Pasogit* yang ada di Huta Tinggi) bahwa “tidak semua daerah yang tercantum diatas mempunyai *Bale Pasogit* tersendiri”. Daerah yang mempunyai *Bale Pasogit* atau *Bale Parsaktian* adalah sebagai berikut: 1) Aspek-Aspek Yang Menyebabkan Kepercayaan Parmalim Dapat Berkembang Dan Berpusat Serta Diterima Masyarakat Sekitar Di Huta Tinggi.

Salah satu karakter yang paling menonjol dari penganut Parmalim Hutatinggi dan diakui masyarakat sekitarnya adalah kaya akan kearifan lokal. Menurut Posma Hutahaean dan Lambok Panjaitan, beliau menyatakan “Parmalim masih sangat mempertahankan kearifan dalam mengelola lingkungan hidup, yang terlihat jelas dari perilaku umat Parmalim sehari-hari”, putra daerah batak yang sudah tidak menganut Parmalim.

Menurut U. Naipospos (Op. Rotua) dan Bertianna Simangunsong salah satu jemaat Parmalim, beliau menyatakan: Parmalim menekankan lingkungan hidup pada dasarnya memberikan dukungan terhadap kelangsungan hidup manusia, sehingga sewajarnya manusia juga memberi dukungan terhadap lingkungan hidup. “Air adalah sumber kehidupan, maka kita harus memberi dukungan terhadap semua hal yang mendukung pelestarian air.”

Pada saat menebang pohon misalnya, Parmalim memiliki tata cara tertentu, dimana si penebang harus berusaha agar pohon jangan sampai menimpa anak pohon lain. Jika penebang tidak bisa melaksanakan syarat ini,

penebang pohon harus diganti orang lain. Begitu pun ketika memetik umbi-umbian yang menjalar, umat Parmalim harus menyisakan tunas sehingga bisa tumbuh kembali.

Menurut penulis tata cara menghargai lingkungan hidup yang dilaksanakan Parmalim adalah hal positif yang perlu untuk ditiru oleh setiap manusia. Tanpa disadari sesuatu kebiasaan baik yang sudah membudidaya dalam diri Parmalim dengan menghargai dan melestarikan lingkungan hidup sudah ikut serta membantu permasalahan dunia yang paling besar saat ini yaitu pemanasan global.

Dalam melaksanakan sesuatu, Parmalim mengenal istilah *parsolamo* (pembatasan). Tingkat kedewasaan seseorang dinilai dari seberapa besar ia bisa membatasi diri. Misalnya dalam mengkonsumsi makanan, umat Parmalim dilarang makan babi, anjing, darah, dan barang curian. Parmalim juga masih setia menggunakan kalender batak (*parhalaan*), yang tahun ini perayaan tahun baru Upacara *Sipaha Sada* jatuh pada Maret. Upacara di *Bale Pasogit* ini merupakan ritual yang sangat penting, sehingga diikuti segenap umat Parmalim dari berbagai daerah.

Masyarakat Parmalim sangat terbuka dengan orang luar, dan tidak segan-segan menjawab semua pertanyaan dari tamu tentang agama dan budaya mereka. Bahkan mereka mengizinkan beberapa ilmuwan, budayawan ataupun seniman untuk meneliti Parmalim, sepanjang dilakukan secara jujur dan tidak menggunakan hasilnya untuk tujuan negatif. Seperti bapak Prof. Dr. Ibrahim Gultom, dimana beliau pernah meneliti dan tinggal di rumah Pimpinan Pusat Parmalim Huta Tinggi (Marnangkok Naipospos) selama 2 tahun. Menurut Marnangkok Naipospos (25 Juni 2011), beliau menyatakan bahwa selama Bapak Ibrahim Gultom berada di Huta Tinggi dilayani dengan baik bahkan sudah dianggap seperti anak sendiri.

Keramahan jemaat Parmalim juga dibuktikan dengan diterimanya dengan tangan terbuka beberapa mahasiswa pada saat upacara *Sipaha Lima* dan memperbolehkan mereka menginap disana dan dilayani sama seperti jemaat Parmalim lainnya.

Bahkan para peneliti yang datang disana diperbolehkan masuk kedalam *Bale Pasogit* untuk mengikuti ibadah yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu. Pada saat memasuki *Bale Pasogit* semua jemaat harus menanggalkan alas kaki di luar dan harus memakai sarung serta rambut perempuan disanggul. Serta laki-laki yang sudah berumah-tangga harus memakai sorban putih sedangkan yang masih lajang tidak bisa memakai sorban. Situasi pada saat ibadah sangat hikmat dan tentram sampai-sampai untuk menggeser kaki pun saya tidak berani.

Ruas Parmalim melakukan ibadah hari Sabtu (*mararisabtu*) setiap jam 11.00 s/d 13.00 Wib. Pada hari Sabtu biasanya setiap melaksanakan ibadah *Bale Pasogit* bisa menampung jemaat yang hadir untuk beribadah setiap sabtunya. Tapi hari sabtu tanggal 16 Juli 2011 di Bale Pasogit Huta Tinggi terlihat jemaat Parmalim yang sedang beribadah terlihat duduk sampai ke halaman Bale Pasogit. Hal ini disebabkan *mararisabtu* pada hari itu bersamaan dengan acara ritual *Sipaha Lima* yang dilaksanakan 3 hari berturut – turut.

Walaupun jumlah pengikut agama hanya berjumlah 7,21% saja dibandingkan dengan penduduk yang beragama Kristen tidak membuat pengikut ugamo Malim menjadi diasingkan dari kehidupan bermasyarakat serta kegiatan adat istiadat etnis Batak. Contohnya, pada saat penduduk yang beragama Kristen mengadakan pesta adat seperti pernikahan, kelahiran maupun kematian pengikut *Ugamo Malim* pun ikut turut hadir dalam mengikuti adat Batak pada pesta etnis Batak maka kekerabatan diantara mereka tampak erat meskipun mereka berbeda keyakinan. Begitu juga saat Islam mengadakan pesta adat

kelahiran, pernikahan dan kematian Parmalim juga turut hadir dalam acara tersebut.

Menurut S. Simanjuntak mengenai kerukunan antar umat beragama di Huta Tinggi beliau juga menjelaskan bahwa mereka selalu datang menghadiri undangan dari Non Parmalim kecuali acara keagamaan seperti hari Paskah. Beliau menjelaskan bahwa acara Kelahiran, Perkawinan, Kematian adalah adat. Jadi tidak ada alasan untuk mengabaikannya apalagi kalau yang berpesta adalah kerabat atau keluarga dekat.

Kerukunan antar umat beragama di kecamatan Laguboti sampai saat ini memang masih sangat terjaga terkhusus desa Pardomuan Nauli. Walaupun didesa ini yakni Huta Tinggi dijadikan sebagai pusat aktivitas ritual parmali Se-Indonesia yang selalu ramai didatangi seluruh Parmalim yang ada di Indonesia untuk menghadiri upacara *sipaha lima* dan *sipaha sada*. Tapi hal ini tidak menjadikan masyarakat yang tidak menganut kepercayaan parmali merasa terganggu.

Kerukunan yang terjadi di desa Pardomuan Nauli di dukung oleh faktor kekeluargaan yakni adanya tali persaudaraan. Selain latar belakang kesukuan dan nenek moyang yang sama ada juga faktor lain yaitu perkawinan. Tidak dapat dipungkiri bahwa putra – putri Parmalim ada juga yang menikah dengan penganut agama lain.

Huta Tinggi dahulunya merupakan tempat tinggal dari Raja Mulia Naipospos beserta keluarganya dan Raja Mulia juga seorang penganut kepercayaan Ugamo Malim. Raja Mulia merupakan salah satu Panglima dari Raja Si Singamangaraja, setelah Raja Si Singamangaraja menghilang dan bersembunyi di suatu tempat, dan tanah Bakkara yang dahulunya merupakan *Bale Pasogit Ugamo Malim* telah dibumi hanguskan oleh Belanda, maka Si Singamangaraja mengamanatkan kepada Raja Mulia Naipospos untuk mendirikan *Bale Pasogit* di Huta Tinggi. Dan hal ini lah yang

membuat Huta Tinggi menjadi pusat aktivitas ritual parmali saat ini.

Agama ini merupakan sebuah kepercayaan 'Terhadap Tuhan Yang Maha Esa' yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara sejak dahulu kala. "Tuhan Debata Mulajadi Nabolon" adalah pencipta manusia, langit, bumi dan segala isi alam semesta yang disembah oleh "Umat Ugamo Malim" ("Parmali"). Parmali masih mempertahankan adat istiadat yang dimiliki masyarakat Batak dan kepercayaan kuno yang terancam disebabkan agama baru yang dibawa oleh Belanda.

Menurut Marnangkot Naipospos mengenai pengaruh perkembangan zaman terhadap budaya Batak, beliau menyatakan "saat ini adat istiadat yang dimiliki suku Batak telah terpengaruh oleh kemajuan yang datang dari luar". Masyarakat Batak yang menganut agama Kristen saat ini nilai-nilai dari adat Batak tersebut sudah banyak dilupakan. Contoh-contoh yang dipaparkan Marnangkot Naipospos pada saat wawancara adalah sebagai berikut: Menggali tulang belulang yang saat ini selalu dilaksanakan oleh suku Batak yang menganut agama Kristen. Menurut beliau kegiatan ini bukan adat Batak yang sesungguhnya. Pada saat ini banyak dari masyarakat Batak jika ada orang yang meninggal dunia, mereka selalu mengenakan baju berwarna hitam pertanda berkabung. Dan pada saat paskah pun hal yang sama selalu dilakukan.

Menurut Marnangkot Naipospos hal ini tidak bagian dari adat Batak. Ini pengaruh dari barat belakangan ini, menurut yang pernah beliau lihat pada saat masih muda penganut agama Kristen selalu mengenakan ulos pada saat upacara adat dan bahkan ke gereja beribadah. Tapi saat ini hal itu sudah semakin memudar bahkan ada sekte dari Kristen yang mengharamkan ulos dan adat.

Akibat perkembangan zaman yang semakin modern maka adat dan kebudayaan setiap daerah akan terpengaruh karena kecanggihan dan

semakin melekatnya dalam hati masyarakat kemajuan zaman tersebut. Dalam budaya Batak masuknya agama Kristen dibarengi dengan kemajuan teknologi dari pihak yang membawa agama tersebut yang dapat merubah pola hidup (nilai-nilai) dalam masyarakat.

SIMPULAN

Kepercayaan Parmali masuk ke Huta Tinggi dipelopori oleh Raja Mulia Naipospos. Setelah Raja Nasiakbagi pergi meninggalkan umatnya, kepemimpinan agama Malim diwariskan kepada salah seorang murid setianya yaitu Raja Mulia Naipospos. Orang yang sangat besar partisipasinya dalam mengembangkan Parmali ini ialah Raja Mulia Naipospos dari desa Huta Tinggi yang merupakan murid Si Singamangaraja. Dia diserahi tugas mempertahankan dan melanjutkan penyebaran agama Malim untuk masa selanjutnya.

Dijadikannya Huta Tinggi sebagai Pusat Aktivitas Ritual Kepercayaan Parmali karena Huta Tinggi merupakan tempat tinggal dari Raja Mulia Naipospos beserta keluarganya. Raja Mulia juga seorang penganut kepercayaan Ugamo Malim. Raja Mulia merupakan salah satu Panglima dari Raja Si Singamangaraja. Setelah Raja Si Singamangaraja menghilang dan bersembunyi di suatu tempat, dan tanah Bakkara yang dahulunya merupakan tempat berdirinya *Bale Pasogit Ugamo Malim* telah dibumi hanguskan oleh Belanda, maka Si Singamangaraja mengamanatkan kepada Raja Mulia Naipospos untuk mendirikan *Bale Pasogit* di Huta Tinggi. Dan hal inilah yang membuat Huta Tinggi menjadi Pusat Aktivitas Ritual Kepercayaan Parmali saat ini.

Pertama kalinya Ijin mendirikan *Bale Pasogit Parmali* di Huta Tinggi yang dipimpin Raja Mulia dikeluarkan Controleur Van Toba pada 3 Agustus 1921". Hal ini juga sekaligus menandai lembaga keagamaan Parmali diakui secara legal-formal. Izin ini pun keluar setelah Belanda memastikan tidak akan ada pengaruh

besar yang mengancam pemerintah kolonial saat itu. Sejak saat itu desa Hutatinggi secara formal menjadi pusat dari berbagai kegiatan kepercayaan Parmalim. Momentum pendirian rumah ibadah ini sekaligus dijadikan menjadi tahun berdirinya *Ugamo Malim*.

Aspek-aspek yang menyebabkan Parmalim dapat berkembang dan berpusat serta diterima masyarakat sekitar di Huta Tinggi: 1) Nilai Sosial, 2) Kearifan Lokal, 3) Ramah Tamah, 4) Solidaritas antar umat beragama, 5) Nilai Historis, 6) Nilai Budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. M. 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta : Bhratara
- As'ad El – Hafidy, M. 1977. *Aliran – Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gultom, I. 2010. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, K. 2005. *Dinamika Kebudayaan*. Jakarta: Piranti Darma Kalokatama.
- Kuntuwijoyo, D. R. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Koentjraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI – PRESS.
- _____, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta..
- _____, dkk. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Progress Jakarta bekerja sama dengan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Malau, G.G., 2000. *Aneka Ragam Budaya Batak*. Jakarta : Yayasan Bina Budaya Nusantara Tao Toba Nusa Budaya.
- Manik, S.D. 2009. *Kontroversi Masyarakat Tentang Kepercayaan Parmalim Sebagai Agama di Aceh Singkil*. Skripsi Pendidikan Sejarah. Medan : FIS UNIMED.
- Marsden, W. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Notosusanto, N. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Pedersen, P.B. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Radam. 2001. *Religi Orang Bukit*. Jakarta : Yayasan Semesta.
- Siahaan, A. 2007. *Perlakuan Agama Lain Terhadap Penganut Parmalim di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir*. Skripsi Pendidikan Sejarah. Medan : FIS UNIMED
- Situmorang, S. 2004. *Toba Na Sae Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII – XX*. Jakarta : Yayasan Komunitas Bambu.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Subagya, R. 1976. *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Subagya, R. 1979. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tambunan, E. H. 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*. Bandung: Tarsito.
- Wiflihani, & Agung S., (2011), Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika, *JUPIIS*, 3 (1): 103-112